

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Kajian Teoretis

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menjadi kegiatan dasar dalam menyampaikan informasi yang sama-sama berkaitan satu sama lain pada aktivitas sehari-hari. Komunikasi adalah tindakan mengirim pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu dari pihak komunikator agar pesan dapat diterima oleh pihak komunikan (Koesomowidjojo, 2021: 2). Pada setiap interaksi yang dilakukan memiliki informasi yang akan disampaikan bisa berupa anggapan, ide, tujuan, maupun emosi yang dirasakan (Masdul, 2018: 2). Secara umum komunikasi bertujuan memberikan pengetahuan pesan yang ingin sehingga bentuk komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dipahami orang lain.

Penggunaan komunikasi dalam bidang pendidikan saat ini mendapatkan perhatian khusus terhadap pemberlakuan kurikulum merdeka yang sudah ditetapkan pemerintah pada pembelajaran di sekolah. Hal ini dilatarbelakangi pentingnya komunikasi yang digunakan guru untuk memberikan pengalaman pada siswa sehingga siswa memahami dan ikut serta dalam keterlibatan pembelajaran.

Komunikasi efektif berhubungan dengan tingkat ketercapaian pembelajaran, secara umum guru akan mengajak siswa untuk berinteraksi tujuannya adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas. Menurut Inah (2015) bahwa komunikasi merupakan kunci interaksi guru dan siswa serta tidak terbatas pada penggunaan bahasa lisan tetapi juga termasuk bahasa tertulis dan bahasa isyarat atau gerakan tubuh.

Jadi, komunikasi tidak bisa dilakukan secara sepihak harus terjadi secara dua arah, karena akan menimbulkan komunikasi yang efektif dalam mengirimkan sebuah pesan dan dapat diterima oleh si penerima pesan. Sejatinya komunikasi mengacu pada proses interaksi yang menimbulkan timbal balik atau tanggapan dari dua komunikator (Mustadi, A., Habibi, & Puguh, A., I., 2021: 122). Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat bergantung pada penyampaian bahasa komunikasi oleh guru sehingga siswa dapat memahami pesan dalam proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis Komunikasi

Terdapat beberapa jenis-jenis komunikasi yang digunakan untuk menciptakan serta meningkatkan hubungan kedekatan antara individu maupun kelompok. Adapun jenis-jenis komunikasi, sebagai berikut:

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (lisan) adalah penyampaian informasi dalam bentuk kata-kata yang memiliki pesan untuk disampaikan pada individu atau kelompok (masyarakat) (Anggraini, 2021: 31). Berbeda dengan pendapat Rasmiyatun (2021) yang mengatakan komunikasi verbal diartikan sebagai komunikasi tatap muka dengan menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan informasi pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara seperti tatap muka, rapat atau dapat melalui percakapan telepon. Bahkan dalam konteks pembelajaran, komunikasi verbal ini cukup dominan diterapkan saat menyampaikan materi pembelajaran pada siswa. Menurut Nofrion (2018: 87-88) menyatakan komunikasi verbal terdiri dari dua macam, sebagai berikut:

a) Komunikasi lisan (*oral communication*)

Komunikasi lisan dikatakan sebagai interaksi yang berlangsung melalui kata-kata yang berasal dari alat ucap yang dikeluarkan yaitu mulut. Komunikasi lisan bisa diamati saat proses kegiatan interaksi seseorang dengan orang lain untuk mencapai harapan yang diinginkan. Contohnya, ketika guru memberikan penyampaian materi ajar pada siswa, ketika guru mengajak siswa untuk berinteraksi saat pembelajaran di kelas dan saat guru

memberikan motivasi serta nasihat pada siswa agar semangat belajar.

b) Komunikasi tulisan (*written communication*)

Komunikasi tertulis adalah pengutaraan suatu kalimat yang berisi informasi yang disampaikan secara tertulis. Komunikasi tertulis membantu menyampaikan semua pesan yang berbentuk tertulis agar mempermudah komunikasi dan terdapat wujud asli tulisannya. Komunikasi tertulis ini bersifat mutlak, yaitu disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang harus dipatuhi, seperti ketepatan penulisan, komposisi, keabsahan, kejelasan, dan etika kepenulisan. Contohnya, guru mempersiapkan bahan ajar untuk dipelajari siswa hendaknya penggunaan bahasa yang dituliskan harus baik dan sesuai aturan penulisan.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan penyampaian informasi dengan tidak menggunakan suara atau tulisan tetapi menggunakan bahasa tubuh untuk melakukan sebuah pendekatan seperti kontak mata, dan lain-lain (Pratama & Priyantoro, 2017). Komunikasi nonverbal juga dapat dilihat dari pengiriman pesan yang diatur dalam bentuk gerakan tanpa adanya kata-kata yang secara sengaja disampaikan sesuai dengan tujuan pengirim sehingga mendapatkan *feed back* dari

penerimanya (Puspitasi & Bayu, 2022). Menurut Nofrion (2018: 96-108) mengatakan terdapat sepuluh bentuk komunikasi nonverbal, yaitu:

a) Vokalik

Vokalik merupakan suatu tanda yang timbul dari tekanan suara dari pengirim pesan terhadap penerima pesan dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan (Parianto & Siti, 2022: 411). Komunikasi yang berbentuk nonverbal biasanya berupa suara, namun tidak berupa kata-kata atau memberikan isyarat yang terjadi apabila informasi yang disampaikan diluar selain bentuk kata-kata (Nofrion, 2018: 96-97). Contoh, seorang guru menceritakan anaknya meninggal dunia maka bibirnya bergetar, wajahnya sedih, nafasnya tidak beraturan dan suaranya menjadi parau.

b) Bahasa Tubuh atau Bahasa Badan

Bidang yang berkaitan dengan bahasa tubuh adalah kinestetika (*kinestetics*) yang diartikan sebagai gerakan-gerakan badan. Penggunaan bahasa tubuh ini ditunjukkan untuk memberikan informasi melalui gerakan sehingga penerima pesan dapat memaknai informasi yang diberikan. Adapun gerakan atau bahasa tubuh, yaitu: gerakan badan, tangan, kaki serta mata. Contohnya ketika guru mengajar materi pembelajaran sering melihat adanya bahasa tubuh

yang disampaikan melalui gerakan tangan seperti dalam memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dengan posisi tangan seperti mengajak.

c) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah adalah bentuk ungkapan emosi yang dapat menyampaikan suatu situasi berdasarkan pada suasana hati dan apa yang dilihat oleh orang yang mengamati. Seperti halnya, orang dapat mengetahui keadaan emosi kita melalui mimik wajah kita, walaupun orang tersebut hanya mempunyai satu wajah, namun mereka dapat menciptakan 250.000 ekspresi (Nofrion, 2018: 101). Contoh, ketika seseorang menerima kabar baik, tanpa sadar wajahnya berubah menjadi semakin bahagia.

d) Sentuhan (*Touching*)

Sentuhan merupakan tindakan nonverbal yang memiliki banyak arti sehingga mengubah ribuan kata melalui sentuhan. Bentuk sentuhan antara lain tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukkan, belaian, pelukan, genggaman, jabat tangan, rabaan, dan sentuhan lembut (Nofrion, 2018: 102). Segala tindakan yang berhubungan dengan perasaan sehingga disampaikan melalui kasih sayang (*mothering*) dan sentuhan itu memiliki manfaat bagi kesehatan (Kurniati,

2016). Contohnya orang tua menyentuh anaknya dan guru menyentuh siswanya sebagai tanda kasih sayang.

e) Kedekatan dan Ruang (*Proximity and Spatial*)

Kedekatan adalah petunjuk nonverbal terkait kedekatan dua obyek yang saling memiliki makna. Kedekatan dapat dibedakan berdasarkan wilayah atau zona. Terdapat empat jenis kedekatan menurut wilayahnya, yaitu: wilayah intim (rahasia) yang artinya kedekatan berjarak antara 3-18 inci. Wilayah pribadi yaitu kedekatan yang berjarak antara 18 inci hingga 4 kaki. Wilayah sosial yaitu kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki, dan wilayah umum (publik) yaitu kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki atau sampai suara kita terdengar dalam jarak 25 kaki.

f) Postur dan Sikap Tubuh

Postur tubuh seseorang juga bisa dapat mengungkapkan kepada orang lain tentang apa ingin diungkapkan. Sebagaimana sikap seseorang ketika berbicara dapat memberikan informasi tentang tingkat kepercayaan diri serta mempengaruhi cara seseorang saat berkomunikasi. Sehubungan dengan sikap tubuh seseorang selalu berkaitan dengan apa yang sedang dirasakan kemudian disampaikan melalui gerak-gerik seseorang ketika berbicara. Sikap tubuh yang tenang dapat diartikan sebagai pribadi yang santai,

tanpa beban dan bebas dari ancaman. Orang yang memiliki status lebih tinggi akan lebih tenang dibandingkan orang yang memiliki status lebih rendah jika bertemu disuatu acara. Contoh, seorang guru tampak tegang dan kaku saat bertemu dengan Kepala Dinas, sedangkan guru akan terlihat santai saat bertemu dengan siswanya.

g) Waktu

Waktu merupakan seluruh rangkaian terhadap suatu keadaan yang telah terjadi. Oleh karena itu, diperlukan manajemen waktu yang tepat supaya lebih menghargai waktu dengan optimal. Seperti halnya ketika seorang siswa datang terlambat ke sekolah, ke kampus, dan sebagainya. Padahal, seseorang bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan akan menjadi lebih baik apabila dapat menghargai waktu tersebut karena akan membentuk pribadi yang baik dimata orang lain. Contoh, keterlambatan siswa saat pelajaran berlangsung maka akan memberikan banyak reaksi terhadap pihak sekolah dan siswa yang lain.

h) Sikap Diam

Sikap diam merupakan suatu tindakan yang tidak memberikan suara atau gerakan apapun yang dapat menggambarkan perasaan seseorang yang sedang dirasakan. Sikap diam juga dapat merupakan cara seseorang ketika akan

memberikan respon terhadap apa yang dirasakan, serta memberikan informasi kepada lawan bicara mengenai kejelasan pesan ketika melakukan interaksi interpersonal. Sikap diam juga dapat diartikan sebagai tanda penolakan atau justru penerimaan.

i) Warna

Warna merupakan kesan yang diperoleh alat penglihatan terhadap cahaya yang dilihatnya. Warna bisa memberikan informasi yang terkandung dalam suatu perasaan seseorang. Pilihan warna bisa memberikan informasi kepada orang lain tentang kondisi emosional yang dirasakan oleh seseorang yang menggunakan warna tersebut.

j) Aroma/Bau

Aroma atau bau merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Selain melambangkan status, bau juga sebagai penunjuk arah karena menjadi gambaran status, maka orang-orang yang berstatus tinggi sangat memedulikan aroma tubuh dan pakaian. Sebaliknya, bagi seseorang yang berstatus lebih rendah sering bermasalah dengan kondisi bau seperti: bau badan, bau ketiak, bau keringat, dan lain-lain. Semestinya kita perlu memperhatikan aspek bau karena memiliki dampak besar dalam pergaulan. Contoh, seorang guru yang ketiaknya bau, pasti akan membuat siswanya

merasa tidak nyaman berada didekatnya atau malah menjadikannya sebagai bahan olok-olokan.

c) Hambatan Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh dua orang untuk saling bertukar informasi tidak selamanya baik namun sudah tentu ada berbagai kendala yang menghambat jalannya komunikasi. Hambatan komunikasi terkadang terbatas atau terputusnya proses komunikasi yang menghambat aliran pesan dari pengirim ke penerima (Harahap, 2021: 57). Menurut Milyane, T. M., Hesti, U., Depi, P., Juliastuti., Syubhan, A., Rosy, F. D., Dawami., dkk. (2022: 18) menyatakan bahwa adanya gangguan dalam sistem komunikasi dapat mengakibatkan terjadi kekeliruan antara pesan yang disampaikan dengan yang diterima. Adapun faktor penghambat komunikasi, antara lain:

- 1) hambatan psikologis disebabkan adanya gangguan yang merupakan bagian dari fungsi psikologis seseorang atau orang yang mempunyai masalah secara psikologis. Hal ini menyebabkan terjadi perubahan makna dalam kalimat pada pesan yang disampaikan semestinya harus jelas dan nyata agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi (Tuginem & Ratna, 2018: 218). Contohnya, seseorang sedang tertekan, banyak pikiran atau sedang merasa tidak berarti. Ketika ia

berkomunikasi, hal tersebut dapat menghalangi penafsiran pesan komunikasi itu sendiri;

- 2) hambatan semantik adalah hambatan yang berkaitan dengan makna bahasa dan kata sehingga menimbulkan perbedaan makna dan pemahaman bahasa atau simbol antara pengirim dan penerima. Penyampaian bahasa yang sifatnya khusus dan formal itu dapat menyulitkan seseorang memahami pesan yang disampaikan apalagi dengan keterbatasan wawasan pengetahuan yang dimiliki (Asari, A., Reza, F., Hadawiah., Sri, W. A., Budi, S. N., Muhammad, H., Naning, K. U., dkk., 2022: 97). Contoh hambatan semantik, penggunaan bahasa yang kurang jelas sehingga seseorang sulit memahaminya ini merupakan hambatan dan dapat menyebabkan gagalnya komunikasi yang sedang terjadi;
- 3) hambatan fisik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan tubuh seseorang dan lingkungan sekitar sehingga dapat mengganggu komunikasi yang sedang dilakukan antara si pengirim dengan si penerima pesan. Berdasarkan pendapat Kurniati (2016: 30) berkaitan dengan hambatan fisik seseorang contohnya; kebisingan, hujan atau guntur, dan cahaya yang tidak jelas, serta hambatan-hambatan yang berkaitan dengan kondisi fisik seseorang seperti tunarungu (tuli), tunanetra (buta), dan tidak mampu berbicara (bisu);

- 4) hambatan antropologis adalah kendala yang diakibatkan oleh perbedaan dari perseorangan (Ramadhani,T., Bukhari., Lidya, A., & Fitriani, A. L., 2022: 137). Hambatan ini dapat diartikan sebagai tanda adanya perbedaan latarbelakang budaya dari pengirim pesan dengan penerima pesan saat berkomunikasi. Contohnya, perbedaan suku bangsa, bahasa, dan kebudayaan;
- 5) hambatan teknis adalah kendala yang disebabkan oleh keadaan yang mempengaruhi kegiatan, misalnya terbatasnya sarana dan prasarana untuk komunikasi, kurangnya pemahaman penggunaan metode yang tepat, dan mengawasi keadaan lingkungan sekitar apabila tidak memungkinkan terjadi komunikasi (Damayanti & Sri, 2019: 4). Misalnya, mati listrik menyebabkan terhambatnya proses komunikasi, jaringan internet yang terganggu menyebabkan proses komunikasi terputus, baterai *microphone* yang digunakan habis sehingga tidak dapat berfungsi.

Berdasarkan uraian di atas menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi merupakan beragam kendala yang terjadi saat proses penyampaian dan penerimaan informasi terhadap seseorang yang diakibatkan oleh aspek yang berlainan. Dengan demikian, komunikasi yang harus diterapkan hendaknya diketahui terlebih dahulu oleh komunikan yang akan diajak untuk berkomunikasi secara langsung agar informasi yang

disampaikan tepat sasaran dan diterima dengan baik. Jika seseorang bisa dapat menerima pesan dengan baik, maka tidak akan ada lagi masalah yang menimbulkan kesalahpahaman bagi penerima pesan.

2) Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sebagai sarana yang mendasari keberadaan manusia dalam bermasyarakat. Komunikasi interpersonal ini terjadi ketika komunikator mengirimkan suatu dorongan berupa simbol-simbol verbal untuk mengubah perilaku komunikator selama terjadi peristiwa komunikasi (Ngalimun, 2022: 4). Sejalan dengan pendapat Afifa (2022) bahwa komunikasi interpersonal merupakan cara penyampaian pesan yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang dapat mengirimkan *feedback* kepada penerima tentang pesan yang disampaikan oleh pengirim. Jadi, komunikasi interpersonal menekankan pada tindakan seseorang atau kelompok dengan tujuan mengkomunikasikan pesan dalam kondisi tertentu.

Komunikasi interpersonal dapat efektif untuk mengubah perilaku seseorang disebabkan memiliki sifat terbuka dan menggunakan bahasa yang komunikatif dalam berkomunikasi. Menurut Abubakar (2018: 54) mengatakan interaksi yang efektif adalah komunikasi yang mengalami alih bentuk perilaku seseorang

terhadap orang yang terlibat saat berkomunikasi. Penerapan komunikasi interpersonal juga terjadi dalam pembelajaran antara guru dan siswa. Kegiatan komunikasi dapat mengubah situasi kelas menjadi menyenangkan ketika guru dan siswa saling bekerjasama melalui keterbukaan dalam mengkomunikasikan pesan dan menciptakan umpan balik supaya perlahan meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Jadi, hubungan antara guru dan siswa selama proses kegiatan ini merupakan interaksi yang dibangun berdasarkan pada hubungan kedekatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses kegiatan saat guru menerangkan materi diartikan sebagai suatu proses komunikasi, yaitu kegiatan penyampaian informasi dari sumber pesan kepada penerima pesan. Dengan demikian, sikap dan perilaku yang sebaiknya diterapkan guru kepada siswanya hendaknya memberikan ruang komunikasi, sehingga dapat termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan terbuka dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Suatu pencapaian komunikasi yang efektif sejatinya mempunyai hubungan untuk mencapai tujuan komunikasi. Terdapat beberapa tujuan komunikasi untuk menyatakan perasaan terhadap orang lain, menemukan makna diri, menemukan pengalaman baru, mewujudkan dan menjaga hubungan yang harmonis,

mempengaruhi sikap dan perilaku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian karena kesalahan komunikasi, dan memberikan bantuan (nasihat) (Pontoh, 2013: 3). Disimpulkan, tujuan komunikasi adalah pertukaran informasi secara langsung antara kedua pihak yang menyampaikan pesan kepada penerima informasi.

c. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil apabila usaha atau upaya yang dilakukan memberikan dampak positif. Efektivitas ini merupakan suatu kondisi yang menunjukkan seberapa maksimal usaha yang dilakukan dalam mengupayakan sesuatu agar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Efektivitas pembelajaran bisa dilihat dari dua aspek, yaitu bagaimana guru melaksanakan pembelajaran serta seperti apa aktivitas siswa. Ketercapaian pembelajaran didasarkan atas keberhasilan yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran juga diukur berdasarkan penggunaan komunikasi yang efektif. Selain menjadi seorang guru, ia juga harus berperan sebagai komunikator yang baik terhadap komunikan karena ketika mengajar guru akan memberitahu rencana pembelajaran yang nantinya dilaksanakan kepada siswa. Dalam semua situasi, guru harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dan siswa bisa memahami materi dengan baik.

Keefektifan komunikasi interpersonal dapat dijelaskan dari perspektif *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* atau lima hukum komunikasi efektif (Ngalimun (2022: 39-41), sebagai berikut:

1) *Respect* (Saling Menghormati)

Respect merupakan sikap menghargai yang ditunjukkan seseorang ketika mendapatkan pesan dari pengirim pesan. Sikap menghargai ini sama halnya dengan kemauan seseorang menanggapi dengan senang hati berdasarkan informasi yang diterima ketika berkomunikasi (Novianti, R. D., Mariam, S., & Meiske, R., 2017). Sikap saling menghormati merupakan cara mengungkapkan perasaan ketika berinteraksi bersama seseorang. Saat interaksi dibangun melalui perasaan dan sikap menghormati serta menghargai, akan terwujud kolaborasi untuk mencapai kualitas hubungan kedekatan seseorang.

2) *Empathy* (Empati)

Empathy merupakan penempatan diri seseorang pada keadaan yang dihadapi individu lain. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, sikap empati harus ditanamkan dengan baik sehingga berguna ketika pengirim pesan menunjukkan empati kepada penerima pesan. Menurut Samsinar & Nur (2017: 96) mengatakan jika empati ini berkembang saat

proses interaksi antar seseorang, maka situasi hubungan akan menimbulkan sikap saling memahami serta mengerti.

3) *Audible* (Mudah Didengar atau Dipahami)

Arti kata *audible* yaitu mudah terdengar atau dipahami dengan baik. Apabila empati sebelumnya bermakna harus mendengarkan atau bisa menerima tanggapan dengan baik, lebih-lebih *audible* berarti komunikasi dapat menerima informasi yang disampaikan oleh komunikator (Ngalimun, 2022: 40). Disimpulkan sikap *audible* adalah perilaku yang ditunjukkan oleh penerima pesan bahwa pesan didapat dengan jelas dan dimengerti dengan baik.

4) *Clarity* (Kejelasan)

Komunikasi yang efektif sudah pasti memerlukan kesesuaian pesan yang ingin disampaikan kepada individu lain. Kesesuaian pesan ini berperan penting, supaya tidak mengalami perbedaan makna saat disampaikan pengirim pesan kepada penerima pesan. Menurut Evert (2020: 130-131) mengemukakan bahwa *clarity* juga diartikan sebagai sikap keterbukaan dan transparansi terhadap pesan yang diberikan komunikator terhadap komunikasi. Dalam komunikasi seseorang harus mengembangkan perilaku secara gamblang (tidak dirahasiakan) sehingga

membangkitkan kepercayaan terhadap informasi yang diterima oleh penerima pesan.

5) *Humble* (Rendah Hati)

Humble atau rendah hati adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain atas tindakan yang dilakukan oleh pengirim pesan. Sikap *humble* umumnya tercermin dari perilaku yang tidak merendahkan individu lain, seperti lembut, baik, menerima kesalahannya dan siap menoleransi orang lain (Bahri, 2018).

3) Pembelajaran Kolaboratif

a. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran yaitu aktivitas yang menyertakan proses belajar dan mengajar. Kegiatan belajar dan mengajar bisa berjalan dengan baik bila dilaksanakan dengan bantuan metode pembelajaran berupa model pembelajaran. Jenis model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah kolaboratif (Asri, Y. N., Rahmi, M. A., Vini, R., Ely, R., Ni Putu, G., Reza, R. A., Fanni, A., dkk 2022: 201). Menurut pendapat Rusman (2018: 202) bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan siswa untuk berkolaborasi bersama kelompok untuk menggabungkan kemampuan masing-masing siswa yang beranggotakan empat sampai enam orang dengan bentuk kelompok heterogen.

Penerapan model kolaboratif berdampak pada meningkatkan cara belajar siswa supaya lebih termotivasi untuk memperoleh informasi. Maka, guru harus memahami cara belajar dan kemampuan yang dimiliki siswa saat menerapkan model pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Ratnaningsih (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan kooperatif atau kolaboratif adalah sebuah kesanggupan atau kematangan kompetensi dan skill yang digunakan oleh sekompok orang untuk bekerja secara bersama demi mewujudkan tujuan pembelajaran. Implementasi pembelajaran kolaboratif yang gunakan guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia, untuk memancing ketertarikan belajar siswa dan memotivasi agar memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga guru dapat menilai sikap siswa sesuai dengan fakta yang terjadi dalam pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada guru untuk meraih tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan siswa agar mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, sehingga menambah ketangguhan psikisnya supaya siswa aktif berdiskusi dengan kelompok dan menciptakan suasana belajar yang berkaitan dengan siswa (Inah & Utami, 2017). Sejalan dengan pendapat di atas, Diana (2020: 18) menyatakan

bahwa pembelajaran kolaboratif berfokus untuk mengembangkan kemampuan individu yang mandiri dan mampu mengungkapkan pemikirannya, meskipun terkadang hal tersebut dapat memunculkan perbedaan pendapat dan persaingan antar teman kelompok .

c. Materi Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis, tidak dibumbui dengan respon pribadi tentang objek yang dilaporkan tersebut (Priyatni, 2014: 76). Materi “Teks laporan hasil observasi,” merupakan materi pertama yang terdapat dalam buku ajar siswa kelas X. Teks laporan hasil observasi disebut teks klasifikasi karena teks tersebut memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan dari pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah menjabarkan atau mengklasifikasikan secara umum sesuatu hal didasarkan pada pengamatan.

Secara umum, teks laporan hasil observasi disusun dengan struktur, yaitu; 1) Pernyataan umum atau klasifikasi merupakan pembuka atau pengantar mengenai hal yang akan disampaikan, hal umum tentang objek yang akan dikaji, dan menjelaskan secara garis besar pemahaman tentang hal tersebut. 2) Deskripsi bagian merupakan bagian ini berisi penjelasan detail mengenai objek atau

bagian-bagian dari objek, dan 3) Deskripsi manfaat atau kesimpulan merupakan bagian ini menjelaskan manfaat dari objek yang diobservasi, baik bagi manusia maupun alam secara umum.

Kemudian, penggunaan penulisan kaidah kebahasaan dalam laporan hasil observasi yaitu kalimat definisi merupakan kalimat yang menjelaskan suatu hal, baik benda hidup maupun benda mati secara umum. Umumnya, penggunaan kalimat definisi dalam teks laporan merujuk pada istilah teknis atau ilmiah yang berkaitan dengan bidang tertentu. Kalimat definisi biasanya menggunakan kupula, seperti kata adalah, merupakan, dan yaitu. Menurut Aulia & Sefi (2021) mengemukakan bahwa kalimat deskripsi digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat atau ciri-ciri yang khusus atau spesifik dari suatu benda.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Husain (2020: 19) selain dengan segi tujuan antara kolaboratif dan koperatif juga hampir sama dalam langkah pelaksanaannya. Berikut tahapan pembelajaran kolaboratif.

1. Siswa menentukan tujuan belajar dan antar siswa mendapatkan tugas masing-masing dalam tiap kelompok.
2. Seluruh siswa diarahkan untuk membaca, bekerja sama, dan menulis bersama dengan kelompoknya.
3. Masing-masing kelompok dan anggotanya saling bekerja secara bersama-sama untuk mengidentifikasi, mengamati,

memeriksa, menyelidiki, dan merumuskan hasil tanggapan atas permasalahan tugas atau persoalan dalam buku teks untuk setiap pembelajaran atau permasalahan yang ditemukan.

4. Setelah kelompok kolaboratif menyetujui hasil penyelesaian persoalan, masing-masing siswa menulis hasil laporan secara lengkap.
5. Guru secara acak menunjuk salah satu kelompok (selanjutnya diupayakan semua kelompok bisa bergantian ke depan) yang akan mempresentasi hasil diskusi kelompok di depan forum kelas. Anggota pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil diskusi presentasi, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Setiap siswa pada kelompok kolaboratif melakukan pemaparan hasil laporan, menyimpulkan, dan memperbaiki apabila dibutuhkan berkenaan dengan laporan belajar yang akan dikumpulkan.
7. Bentuk laporan dari masing-masing siswa mengenai tugas yang telah dikumpulkan dan disusun berdasarkan kelompoknya.
8. Kemudian, laporan siswa dikoreksi, diberikan komentar, dinilai, dikembalikan pada pertemuan yang akan datang lalu didiskusikan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kolaboratif

Dalam penerapan pembelajaran kolaboratif sudah tentu terdapat kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan pembelajaran kolaboratif, yaitu; siswa dapat belajar secara musyawarah, siswa dapat memupuk rasa gotong royong dan kerja sama, siswa dapat menghargai pendapat teman yang lain, siswa dapat mengembangkan kesanggupan berpikir kritis, siswa mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman lainnya, dan persaingan yang baik dalam kelompok.

Kelemahan pembelajaran kolaboratif, yaitu; kurang efektif waktu yang digunakan dalam kelompok, perlunya pengawasan dari pendidik agar pembelajaran kolaboratif berjalan efektif, peserta didik kesulitan dalam bekerjasama, adanya sikap kurang percaya diri dengan jawaban sendiri sehingga terpengaruh dengan jawaban teman, dan peserta didik bebas bertanya sehingga memungkinkan terjadi penyimpangan dari topik yang dibahas (Asri, Y. N., Rahmi, M. A., Vini, R., Ely, R., Ni Putu, G., Reza, R. A., Fanni, A., dkk., 2022: 111-112). Kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran tentu guru sudah memastikan terkait alur pelaksanaan belajar terhadap siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat lima penelitian yang relevan dengan penelitian, yaitu Sari, Dewi, & Agus (2021), Kumalahayati & Kiayati (2022), Crokeboka, Bangit, & Aulia (2022), Harismayati (2021), & Firman, Syamsiara, & Aldi (2023), antara lain; Penelitian yang pertama dilakukan oleh Sari, Dewi, & Agus (2021) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa”. Penelitian pertama membahas mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe STAD untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Berdasarkan hasil yang didapat bahwa penerapan model kolaboratif tipe STAD menyatakan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikannya perlakuan sehingga siswa mengalami peningkatan dalam jalan pikiran siswa.

Perkembangan kecerdasan interpersonal siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe STAD ini dikatakan berhasil sehingga dapat menambah kecerdasan interpersonal siswa kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 4 Bandung. Adapun perbedaan penelitian pertama yaitu fokus pada penerapan model kolaboratif tipe STAD untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 4 Bandung. Sementara ini, dilaksanakannya penelitian yang akan dibuat untuk memahami penggunaan komunikasi interpersonal antara

guru ke siswa dalam pembelajaran kolaboratif materi laporan hasil observasi kelas X di SMK Muhammadiyah Bumiayu.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kumalahayati & Kiayati (2022) dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pemanfaatan Microsoft Teams Pada *Blended Learning*”. Penelitian kedua membahas tentang interaksi komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pemanfaatan Microsoft Teams, faktor pendukung dan hambatan. Berdasarkan hasil yang didapat penelitian menyatakan bahwa hubungan komunikasi sudah berjalan efektif dengan bantuan Microsoft Teams sebagai alat pembelajaran yang membantu guru dan siswa saling berkomunikasi dalam pembelajaran melalui daring di era pandemi Covid19.

Selain itu terdapatnya terdapat faktor pendukung belajar mengajar yang diperlihatkan oleh guru dan siswa sehingga terwujudnya efektivitas komunikasi interpersonal. Seperti sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Persamaan penelitian kedua dan penelitian yang akan dibuat yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa. Adapun perbedaannya penelitian kedua dengan penelitian yang akan dibuat yaitu penelitian kedua berfokus membahas komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran *blended learning*, sedangkan penelitian yang akan dibuat berfokus membahas komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran kolaboratif. Adapun perbedaan yang lainnya yaitu perbedaan tempat penelitian dan perbedaan teori.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Cropeboka, Bangit, & Aulia (2022) dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa SMK Negeri 1 Buay Pemuka Bangsa Raja Oku Timur”. Penelitian ketiga membahas tentang komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil yang didapat bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang sempat terhambat karena kendala yang dialami siswa pada saat pelajaran daring. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dengan melaksanakan pembelajaran sesi-persesi yang semuanya telah mengikuti protokol kesehatan.

Persamaan penelitian ketiga dan penelitian yang akan dibuat yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa. Adapun perbedaannya penelitian ketiga dengan penelitian yang akan dibuat yaitu fokus pada pembahasan komunikasi interpersonal guru dan siswa melalui dalam jaringan/ online sedangkan penelitian yang akan dibuat berfokus membahas komunikasi interpersonal guru dan siswa melalui tatap muka atau *offline*. Adapun perbedaan yang lainnya yaitu perbedaan tempat penelitian.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Harismayati (2021) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 Materi Keterampilan Speaking di SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya”. Penelitian keempat membahas tentang penggunaan model pembelajaran kolaboratif

learning yang memberikan pengaruh positif yaitu meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris khususnya materi berbicara siswa kelas XI IPA. 2. Setelah dilakukan post-test dan pre-test diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kolaboratif learning ini membuat suasana kelas lebih efektif dan hasil belajar siswa yang memuaskan. Persamaan penelitian keempat dan penelitian yang akan dibuat adalah sama-sama mengkaji terkait pembelajaran kolaboratif yang diterapkan oleh guru kepada siswanya pada saat pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu objek dan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Firman, Syamsiara, & Aldi (2023) yang berjudul “Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi”. Penelitian kelima membahas tentang keterampilan kolaborasi siswa kelas XI MIPA 1 dan 2 Negeri 1 Wonomulyo dapat dikategorikan sangat baik karena seluruh siswa aktif dalam pembelajaran diskusi kelas maupun presentasi kelompok. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pembelajaran menjadi tugas guru untuk memotivasi dan memberikan arahan sehingga berdampak pada perubahan kualitas pembelajaran yang lebih baik dan kemampuan berkomunikasi siswa. Adapun perbedaannya yaitu objek dan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

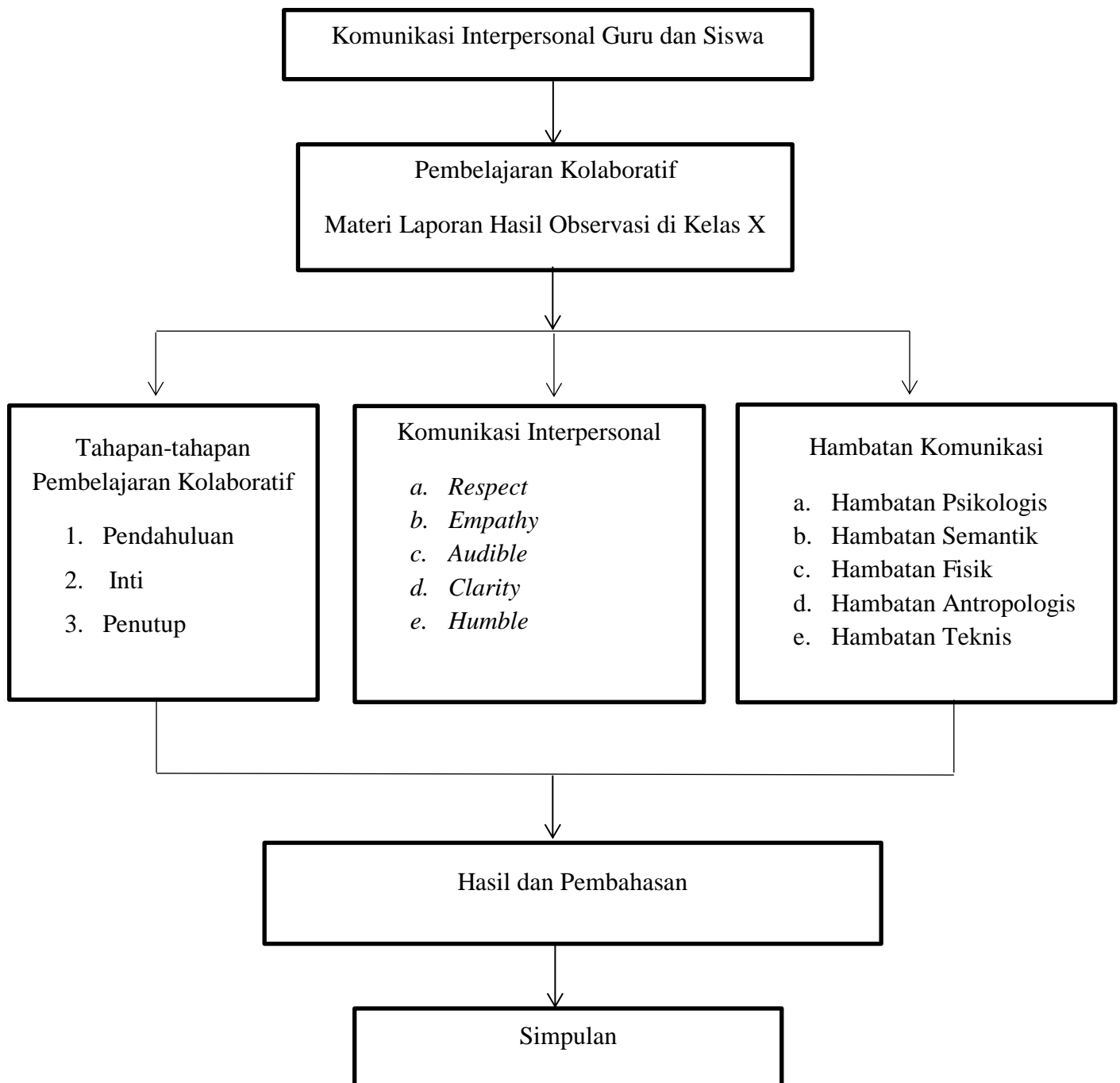
Komunikasi adalah salah satu bentuk pertukaran informasi melalui hubungan antara individu atau kelompok. Bentuk komunikasi yang sering terjadi antar individu berkaitan dengan komunikasi interpersonal tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi ini sangat penting digunakan pada proses pembelajaran di kelas yaitu pada pelajaran Bahasa Indonesia karena salah satu penerapannya adalah kemampuan berbicara. Proses berbicara tersebut akan melatih dan menciptakan interaksi belajar mengajar yang lebih aktif dan efektif. Pembelajaran akan lebih menarik apabila pemaparan informasi yang disampaikan guru bisa diterima secara jelas sehingga pesan yang disampaikan akan dipahami dengan baik oleh siswa.

Kegiatan meningkatkan keaktifan belajar di kelas, pastinya guru sudah menyiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan materi salah satunya yaitu model pembelajaran kolaboratif. Penggunaan model kolaboratif berpengaruh pada cara berkomunikasi guru terhadap siswa dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu berkaitan dengan aspek verbal dan nonverbal. Penyampaian komunikasi yang baik dan benar akan berpengaruh pada suasana belajar akan menyenangkan sehingga siswa bisa berdiskusi dengan baik dan lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu kedekatan yang dibangun guru terhadap siswa yaitu komunikasi interpersonal yang memiliki ciri-ciri yaitu *respect*, *empathy*, *audible*,

clarity, dan *humble* sehingga hal ini yang menjadi syarat supaya komunikasi menjadi lebih efektif.

Kegiatan pelajaran Bahasa Indonesia pada materi laporan hasil observasi ini, guru menerapkan pembelajaran dengan model kolaborasi yaitu cara belajar siswa dengan bekerja sama pada tim kelompok masing-masing untuk mengobservasi teks yang diberikan oleh guru. Tujuan dibentuknya kelompok agar siswa saling berkomunikasi terhadap tugas yang diberikan oleh guru sehingga saling bertukar informasi, berani untuk berpendapat, dan saling menghargai antar anggota kelompok. Hasil kegiatan pembelajaran kolaboratif ini, antara guru dan siswa sudah menerapkan komunikasi interpersonal dan pembelajaran dapat terlaksana tercapai dengan baik. Penilaian sikap siswa saat proses belajar berlangsung dikatakan seberapa besar sudah baik dilihat dari kemampuan siswa memahami materi dan keaktifan siswa di kelas.

Akan tetapi, pada saat kegiatan pembelajaran juga sudah pasti mengalami berbagai hambatan saat menyampaikan informasi saat pembelajaran yang membuat siswa kurang memahami informasi yang dijelaskan guru. Hambatan yang ditemukan yaitu hambatan psikologis dan hambatan teknis sehingga mendapatkan hasil dan kesimpulan dalam penelitian bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa sudah baik dan sesuai indikator pembelajaran kolaboratif.



Bagan 1 Kerangka Berpikir Komunikasi Interpersonal dan Siswa Pada Pembelajaran Kolaboratif Materi Laporan Hasil Observasi Kelas X di SMK Muhammadiyah Bumiayu